

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang perlu segera diatasi adalah masalah pendidikan, khususnya kualitas pendidikan. Mutu pendidikan tidak dapat ditingkatkan hanya dengan perbaikan kurikulum, penambahan buku pelajaran dan penyediaan laboratorium di sekolah. Mutu pendidikan merupakan persoalan pendidikan mikro, yang berkaitan dengan kemampuan guru, kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki guru, kemauan sekolah dalam menunjang proses pembelajaran dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan dan peran serta masyarakat. mendukung pendidikan dalam organisasi administratifnya sendiri di daerahnya.

Guru merupakan orang pertama dan terpenting dalam meningkatkan mutu pengajaran. Sebagai pelaku utama garda depan pembelajaran, pelatihan dan bimbingan yang diberikan guru kepada siswa sangat menentukan keberhasilan akademik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa guru adalah sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, dan melakukan tulisan dan pengabdian kepada masyarakat terutama pendidikan bagi perguruan tinggi. Undang-Undang guru dan Dosen NO.14/2005 dan Peraturan Pemerintah NO. 19/2005 dinyatakan bahwa "kompetensi guru meliputi : kompetensi guru, pedagogik, profesional, dan sosial." Dengan adanya peraturan pemerintah mengenai kompetensi guru ini, diharapkan guru menjadi profesional dalam menjalankan profesi keguruannya.

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang didesain secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan.

Kegiatan belajar mengajar merupakan fungsi pokok dari keseluruhan proses pendidikan. Artinya, tercapainya tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar direncanakan dan dilaksanakan secara profesional. Guru sebagai pengajar menciptakan kondisi pembelajaran yang terarah, sistematis dan terencana secara berkesinambungan bagi peserta didik.

Sampai saat ini, banyak guru sekolah yang fokus pada materi dan hasil pembelajaran. Berbagai kegiatan dalam menetapkan tujuan (kompetensi), penyiapan bahan kajian dan perencanaan penilaian yang bersangkutan. Banyak guru yang tidak mempertimbangkan seberapa baik proses belajar mengajar di kelas, sehingga pembelajaran interaktif yang bersifat merangsang, menyenangkan, menantang, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup untuk inisiatif, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Keberhasilan akademis, sampai saat ini hanya diukur dari nilai ujian. Jika hasil Ujian bagus maka dianggap berhasil dalam mendidik anaknya. Pemingkatan sekolah didasarkan pada hasil ujian nasional. Oleh karena itu, orang tua harus mengeluarkan uang ekstra untuk mempercayakan anaknya biaya sekolah, tempat mereka berlatih menjawab soal-soal ujian.

Di sekolah, pembelajaran di kelas kurang mendapat perhatian, dan pemerintah lebih fokus pada hasil ujian nasional. Akibatnya pembelajaran di kelas bersifat satu arah, sebagian besar guru menggunakan ceramah di depan siswa sedangkan siswa mendengarkan sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Guru berkeyakinan bahwa tugasnya hanyalah mewariskan ilmunya kepada siswa dengan tujuan mewariskan kepada siswa mata pelajaran yang tertulis dalam dokumen kurikulum. Pelajaran yang disampaikan guru bukanlah tantangan intelektual bagi siswa. Akibatnya siswa tidak menyukai kelas tersebut.

Tidak ada seorangpun yang mengetahui tentang pembelajaran di kelas kecuali gurunya sendiri. Sebagian besar pengawas Dewan Pendidikan masih belum bekerja sebagai pengawas pembelajaran di kelas. Saat masuk sekolah, pengawas hanya memeriksa keutuhan urusan guru dalam bentuk dokumen RPP. Pengawas sangat jarang datang ke kelas untuk mengamati dan membimbing pembelajaran guru. Akibatnya, guru tidak tertantang untuk mempersiapkan pengajaran dengan baik, memikirkan metode pengajaran yang berbeda, menyiapkan bahan ajar, dan lain-lain.

Pemerintah sejauh ini telah berupaya meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan guru. Namun upaya tersebut belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas guru. Hal ini disebabkan, pertama, pelatihan tidak didasarkan pada permasalahan nyata di kelas. Materi yang sama diberikan kepada seluruh guru, apapun daerah asalnya. Meskipun kondisi sekolah di suatu daerah mungkin tidak sama dengan di daerah lain. Kedua, hasil pelatihan hanya menjadi informasi yang tidak diterapkan dalam pembelajaran di kelas, atau bahkan hanya diterapkan satu atau dua kali saja.

Dalam rangka mengkaji kompetensi guru, dirasa perlu untuk melakukan upaya-upaya penyegaran agar dapat merespon dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang berkembang agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas kelak. Salah satu upaya untuk mempersiapkan kemampuan para guru dapat dilakukan melalui suatu proses latihan atau pembelajaran dengan menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang lebih disederhanakan dengan menggunakan pembelajaran *lesson study*. *Lesson study* sebagai suatu model yang digunakan untuk bimbingan mengajar bagi guru, karena di dalam model tersebut dikembangkan kerja kolaboratif, kolegal dan saling menguntungkan dalam belajar (*mutual learning*) (Rahmawati, 2014). Fakta teoritis ini menunjukkan bahwa *lesson study* dapat digunakan untuk mengatur, melatih dan membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian Ismail (2014) terjadi peningkatan kemampuan mengajar mahasiswa FMIP Universitas Negeri Gorontalo yang dilihat dari nilai PPL yang meningkat dari sebelumnya. Selanjutnya Rustono (2008 : 69) dalam penelitiannya "Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Menerapkan Strategi Pembelajaran Melalui *Lesson Study*" menemukan bahwa *Lesson Study* sebagai model pembinaan guru yang bersifat kolaboratif dan kolegalitatif dapat dimanfaatkan sebagai model bimbingan pengajar oleh guru terhadap siswa. Sejalan dengan ini Ningsih (2013 : 104) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa rata-rata motivasi, keaktifan dan hasil belajar siswa mencapai 82.75% dari penerapan *lesson study*. Memperhatikan fakta-fakta di atas sangat beralasan bahwa *lesson study* dapat digunakan sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membentuk penguasaan guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar.

Menurut Mulyana (2007 : 21) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian

pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. *Lesson Study* bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki empat tujuan utama, yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Lesson Study dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahapan pertama adalah Plan (merencanakan), tahapan kedua adalah Do (melaksanakan), dan tahapan ketiga adalah See (merefleksi). Melalui siklus-siklus dalam *Lesson Study*, pengkajian pembelajaran dilakukan terus menerus secara berkala. Dengan pengkajian yang dilakukan secara terus menerus ini diharapkan akan terbangun komunitas belajar, membangun budaya yang memfasilitasi anggotanya untuk saling belajar, saling koreksi, saling menghargai, saling bantu, saling menahan ego (Depdiknas, 2009).

Dari berbagai permasalahan pembelajaran yang ada di berbagai lembaga pendidikan saat ini, salah satunya di SMA Islam Al Abror Metro Lampung berdasarkan hasil prasurvey tanggal 31 Agustus - 2 September 2023 dan hasil wawancara pada tanggal 4 September 2023 yang dilakukan oleh Peneliti terhadap 3 orang guru, yaitu: Yuria Nita Affanti, S.Pd, Ony Fesandinata, S.Pd, dan Laila Fahminur, S.Pd. diperoleh informasi bahwa: a) masih banyaknya guru yang tidak mempertimbangkan seberapa baik proses belajar mengajar di kelas, b) sebagian besar guru masih menggunakan ceramah di depan siswa sedangkan siswa mendengarkan sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif, c) guru hanya berkeyakinan bahwa tugasnya hanyalah mewariskan ilmunya kepada siswa dengan tujuan mewariskan kepada siswa mata pelajaran yang tertulis dalam dokumen kurikulum saja. Maka, *Lesson study* di harapkan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam komunitas belajar di SMA Islam Al Abror Metro sebagai bentuk upaya untuk menemukan proses pembelajaran yang di nilai paling

efektif dan efisien untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan latar belakang tersebut maka Penulis tertarik untuk meneliti **“Implementasi *Lesson Study* Dalam Komunitas Belajar Guru Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik di SMA Islam Al Abror Metro Lampung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi *Lesson Study* Dalam Komunitas Belajar Guru Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik di SMA Islam Al Abror Metro Lampung?
2. Apa saja kendala pada pelaksanaan Implementasi *Lesson Study* Dalam Komunitas Belajar Guru Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik di SMA Islam Al Abror Metro Lampung?
3. Apa saja solusi untuk mengatasi kendala yang muncul pada pelaksanaan Implementasi *Lesson Study* Dalam Komunitas Belajar Guru Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik di SMA Islam Al Abror Metro Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin penulis capai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi *Lesson Study* Dalam Komunitas Belajar Guru Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik di SMA Islam Al Abror Metro Lampung.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala pada pelaksanaan Implementasi *Lesson Study* Dalam Komunitas Belajar Guru Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik di SMA Islam Al Abror Metro Lampung.
3. Untuk mengetahui solusi apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul pada pelaksanaan Implementasi *Lesson Study* Dalam Komunitas Belajar Guru Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik di SMA Islam Al Abror Metro Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.
- b) Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan dokumentasi ilmiah dalam bidang pendidikan.

2. Secara Praktis

- a) Bagi penulis menambah pengetahuan mengenai Implementasi *Lesson Study* Dalam Komunitas Belajar Guru Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik di SMA Islam Al Abror Metro Lampung. Dapat mewujudkan generasi guru yang berkompeten, cakap dan dapat memberi suri tauladan kepada muridnya dan juga dapat meningkatkan keprofesionalan guru.
- b) Bagi pendidik sebagai bahan informasi dan bekal dalam mendidik siswa agar menjadi figur yang baik sehingga menjadi suri tauladan bagi siswa.